PENGARUH GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENYALURAN KREDIT DI INDONESIA TAHUN 202-2016

(Studi Kasus : Bank Persero)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Armanda Wira Pradhana
125020400111048

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA BANK

(Studi Kasus : Bank Malaysia yang Beroperasional di Indonesia dan Bank Indonesia yang Beroperasional di Malaysia)

Yang disusun oleh :

Nama	: Sofie Nurlaily Eka Putri
NIM	: 125020400111012
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	: S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2016.

Malang, 18 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Prof. Munawar, SE., DEA., Ph.D.

NIP. 19570212 198403 1 003

PENGARUH GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENYALURAN KREDIT DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016
(Studi Kasus : Bank Persero)

Armanda Wira Pradhana
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: Pradhanarmanda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan mengenai pengaruh instrumen moneter Giro Wajib Minumum(GWM)dalam rangka mempengaruhi tingkat penyaluran kredit dan juga memaparkan variabel control yang diduga mempengaruhi pergerakan tingkat penyaluran kredit yaitu variabel tingkat Indeks Harga Konsumsi (IHK),dan tingkat suku bunga JIBOR.Analisis yang digunakan menggunakan metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* dengan periode penelitian Januari 2012 - April 2016. hasil penelitian ini adalah variabel Giro Wajib Minimum (GWM) dan Indeks Harga Konsumsi (IHK) memberikan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan JIBOR (JBR) memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Tingkat penyaluran kredit pada Bank persero Nasional di Indonesia.Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa secara bersama-sama dan signifikan variabel Giro Wajib Minimu (GWM),Indeks Harga Konsumsi (IHK),dan JIBOR berpengaruh terhadap Tingkat penyaluran kredit pada bank persero nasional di Indonesia.

Kata Kunci : Penyaluran Kredit,Giro Wajib Minimum (GWM),Indeks Harga Konsumsi (IHK),Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)

ABSTRACT

This study discusses how the monetary instrument of statutory reserve influence credit distribution rate and examines the control variables of consumer price index and interest rate of Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR), which are supposed to affect the credit distribution rate. The data were collected during the period of January 2012 up to April 2016 and analyzed through Ordinary Least Square method. The results of the study show that the statutory reserve and consumer price index influence the credit distribution rate negatively and significantly; meanwhile, the interest rate of JIBOR statistically gives positive and significant influence toward the credit distribution rate of Bank Persero Nasional in Indonesia. This research reveals that collectively all variables of statutory reserve, consumer price index, and interest rate of JIBOR influence the credit distribution rate at Bank Persero Nasional in Indonesia.

Keywords: Credit Distribution Rate, Statutory Reserve, Consumer Price Index, Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)

A. LATAR BELAKANG

Giro Wajib Minimum (*statutory reserve*), atau yang untuk selanjutnya disebut GWM, adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (PBI No 6/15/PBI/2004) Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan instrument kebijakan moneter tidak langsung karena sasaran kebijakannya yaitu dengan mempengaruhi kondisi pasar uang.Instrumen ini digunakan sebagai alat untuk menstabilkan jumlah uang beredar di masyarakat.Untuk itu penetapan persentasenya harus sesuai dengan kondisi perekonomian Negara. Sejak di pergunakan pada awal kemerdekaan hingga saat ini sudah banyak perubahan yang dilakukan Bank Indonesia dalam menetapkan persentase GWM yang harus dipenuhi perbankan di Indonesia.Hal ini dilakukan agar system likuiditas keuangan perbankan diindonesia menjadi lebih terjaga dan terhindar dari krisis.

Menurut Kashyap dan Stein (2012) Giro Wajib Minimum (GWM) adalah instrumen kebijakan yang menonjol di banyak negara-negara berkembang. Cina, misalnya,cina menaikkan persyaratan cadangan sebanyak enam kali pada tahun 2010, saat suku bunganya hanya bergerak sekali.Di Indonesia, kebijakan giro wajib minimum telah mengalami banyak perubahan dari awal kemerdekaan hingga saat ini.Perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi perekonomian yang sedang melanda Indonesia. Giro Wajib Minimum(GWM) merupakan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia namun dalam pelaksanaannya tidak sesering dengan kebijakan moneter yang lainnya. Perbankan diwajibkan untuk memenuhi ketentuan GWM.Bank Indonesia menetapkan kebijakan ini dengan cara menentukan persentase tertentu dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh perbankan untuk disisihkan sebagian dananya pada Bank Indonesia sebagai cadangan GWM.

Meningkatnya GWM akan menyebabkan bertambahnya suku bunga pinjaman karena *cost of loanable fund* yang meningkat. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi kontraksi moneter. Sebaliknya, strategi ekspansi moneter dilakukan dengan menurunkan persentase GWM, sehingga dana kredit yang disalurkan perbankan lebih banyak dan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan meningkat. Menurut (vidyani 2006) dalam penelitiannya Kenaikan rasio GWM merupakan salah satu kebijakan moneter yang bersifat kontraksi, dimana jika rasio GWM dinaikkan maka jumlah uang beredar akan berkurang. Disisi lain, jika rasio GWM dinaikkan, maka likuiditas bank akan berkurang sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit akan berkurang. Berkurangnya kredit bagi perbankan berarti berkurangnya pendapatan bunga yang berasal dari kredit. Salah satu cara untuk meningkatkan likuiditas agar bank kembali dapat mengalokasikan kredit adalah dengan menambah jumlah penghimpunan dana pihak ketiga, salah satunya melalui tabungan. Dengan meningkatkan suku bunga maka diharapkan masyarakat akan menanamkan uangnya pada bank dalam bentuk tabungan. Dalam persamaan sebelumnya, jumlah tabungan akan sama dengan investasi, maka peningkatan tabungan akan meningkatkan investasi dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun menurut (Okamoto 2011) meningkatkan Reserve requirement secara signifikan mengurangi jumlah kredit perbankan yang luar biasa. Okamoto menemukan adanya pengaruh positif antara perubahan GWM terhadap tingkat bunga kredit yang dibebankan kepada peminjam. Seiring dengan bertambahnya dana yang harus di-*idle*-kan oleh bank, jumlah kredit yang dapat disalurkan menjadi berkurang. Akan tetapi penelitian dari (Okamoto,2011) yang ada sangat bertolak belakang terhadap fenomena laju penyaluran kredit di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2015 Jumlah kredit yang disalurkan pada periode tersebut meningkat, seharusnya dengan adanya peningkatan persentase GWM, kemampuan bank dalam menyalurkan dananya sebagai kredit akan semakin rendah. Hal ini disebabkan sumber pendanaan bank yang berupa dana pihak ketiga (DPK) terpotong GWM.

Berdasarkan fakta yang ada di atas, terlihat *gap* yang terjadi antara teori dan penelitian terdahulu dengan fakta empiris Bank umum dan BPR di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2015.(Okamoto 2011) menemukan adanya hubungan negatif antara *reserve requirements* dengan jumlah kredit yang disalurkan.Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, bank akan kehilangan kemampuan dalam memperoleh keuntungan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Instrumen-Instrumen Pengendali Moneter

Kebijakan moneter sebagai salah satu kebijakan ekonomi berperan penting dalam suatu perekonomian.Peranan tersebut tercermin pada kemampuannya dalam mempengaruhi stabilitas harga,pertumbuhan ekonomi,perluasan kesempatan kerja,dan keseimbangan nerca pembayaran.oleh karena itu seringkali hal-hal ini menjadi sasaran akhir kebijakan moneter.Selanjutnya,untuk dapat mencapai sasaran operasional bank sentral memerlukan alat-alat yang dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sasaran-sasaran operasional yang telah ditetapkan.

Penetapan Giro Wajib Minimum Sebagai Instrumen Kebijakan Moneter dan perubahannya

GWM merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Sentral. Ketika rasio GWM meningkat, hal tersebut akan menyebabkan perubahan jumlah uang beredar melalui perubahan angka pengganda uang. Kenaikan cadangan minimum akan mengurangi jumlah deposit yang didukung oleh jumlah uang beredar yang telah ditetapkan dan akan menjadi kontraksi bagi jumlah uang beredar. Jika cadangan wajib naik maka kuantitas permintaan akan cadangan naik pada tingkat suku bunga berapa pun, oleh karena itu kenaikan rasio GWM menggeser kurva permintaan cadangan ke kanan dari R^d1 ke R^d2 .Pada gambar 2 di bawah ini, keseimbangan berubah dari titik 1 ke titik 2, dan pada akhirnya menaikkan tingkat suku bunga Bank Sentral dari i^1ff ke i^2ff .Demikian halnya,penurunan rasio giro wajib akan menurunkan jumlah cadangan yang diminta,menggeser kurva permintaan ke kiri dan menyebabkan suku bunga bi turun. (Mishkin 2001).

Gambar 1: **Respon Terhadap Perubahan Cadangan Minimum**

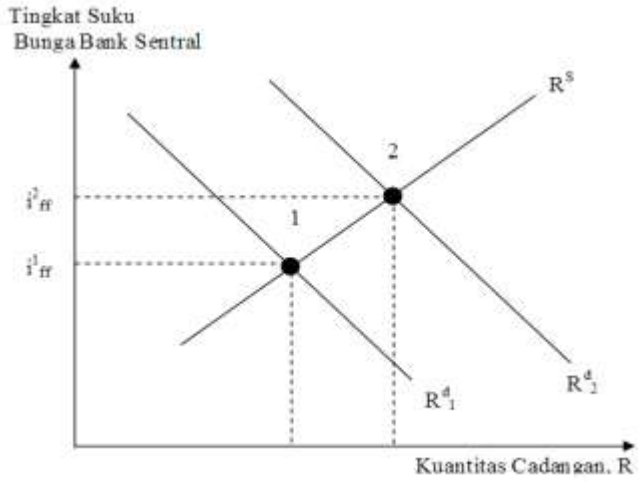

Sumber : Mishkin, 2001

Keterangan:

R^s : Jumlah cadangan yang tersedia.
R^d : Jumlah permintaan cadangan.
i^{ff} : Tingkat suku bunga bank sentral

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Kredit

Menurut jalur pinjaman bank, selain sisi aset, sisi liabilitas bank juga merupakan komponen penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Apabila bank sentral melaksanakan kebijakan moneter kontraktif,misalnya, melalui peningkatan rasio cadangan minimum di bank sentral,cadangan yang ada di bank akan mengalami penurunan sehingga loanable fund'dana yang dapat dipinjamkan' oleh bank akan mengalami penurunan.Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan melakukan penambahan dana/pengurangan surat-surat berharga, maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman akan menurun. Kondisi ini menyebabkan investasi dan selanjutnya mendorog penurunan output.Sementara itu, jalur neraca perusahaan menekankan bahwa kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, apabila bank sentral melakukan kebijakan moneter ekspansif, maka suku bunga di pasar uang akan turun,mendorong harga saham mengalami peningkatan. Sejalan dengan peningkatan tersebut, nilai bersih perusahaan (networth) akan meningkat,yang selanjutnya mengurangi tindakan adverse selection dan moral hazard oleh perusahaan.Kondisi ini mendorong peningkatan pemberian kredit.(Warjiyo 2003)

Pengertian Uang beredar

`Jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran).Oleh karena itu uang beredar itu bukanlah uang yang hanya beredar di tangan masyarakat akan tetapi dalam pengertian keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal,maupun uang giral dan uang kuasai. *Cash Balance Theory (*Teori sisa tunai) dari Alfred Marshall beranggapan bahwa dari banyaknya peredaran uang yang berada di masyarakat,sebenarnya tidak keseluruhan mencangkup uang yang dimiliki oleh masyarakat,karena ada sebagian yang dipegang secara tunai (k).Persamaan dasar dari teori ini adalah

$$M = kPT \text{ atau } M = kPY$$

Dimana M adalah uang yang beredar,k adalah besarnya uang tunai yang dipegang oleh masyarakat yang sebanding dengan pendapatannya,P adalah harga-harga umum,T atau Y adalah jumlah produksi bank produk jadi maupun setengah jadi.Dengan demikian berdasarkan persamaan Marshall,laju uang beredar ditentukan oleh seberapa besar uang yang dipegang oleh masyarkat,tingkat harga dan jumlah produksi.

Teroi kuantitas uang berikutnya dikembangkan oleh Irving Fischer,ia juga berpendapat sama dengan Marshall,bahwa perubahan jumlah uang beredar (M) berbanding lurus dengan perubahan harga-harga (P).Teori ini didasarkan atas persamaan pertukaran yang terkenal yaitu :

$$MV = PV$$

Dimana M adalah jumlah uang yang beredar (M1),V adalah *velocity of circulation* atau laju peredaran uang yaitu banyaknya uang yang berpindah tangan dari satu orang ke orang lain,P adlaah tingkat harga umum,dan T adalah jumlah yang diproduksi baik produk jadi maupun setengah jadi.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dananya kepada masyarkat sehingga berdampak terhadap pertumbuhan sector riil yang meningkatkan investasi. sebagai Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang akan digunakan dalam melihat pengaruhnya terhadap penyaluran kredit.Berikut ini adalah

beberapa faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan dalam sisi penawaran.

Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*)

Reserve Requirement merupakan kebijakan BI dalam mengatur jumlah cadangan yang wajib ditaruh bank umum pada bank sentral.Dengan peningkatan GWM maka cadangan GWM akan meningkat,yang pada akhirnya akan meningkatkan uang inti, (Satria,2014) Giro Wajib Minimum (*statutory reserve*), atau yang untuk selanjutnya disebut GWM, adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (PBI No 6/15/PBI/2004)

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) merupakan rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan (unsecured) yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia.JIBOR merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga dan valuasi instrumen keuangan dalam mata uang rupiah. Penggunaan JIBOR akan memberikan dampak terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam serta efisiensi transaksi di pasar uang yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan di Indonesia.(Peraturan Bank Indonesia No.17/2/PBI/2015) Menurut mekanisme transmisi kebijakan moneter perkembangan suku bunga akan mempengaruhi cost of capital 'biaya modal', yang pada gilirannya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari permintaan agregat.Jalur Suku Bunga menekankan peranan perubahan struktur suku bunga di sektor keuangan. Pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan kepada suku bunga menengah/panjang yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap inflasi (Taylor, 1995) dan Bofinger (2001:80).

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayarkan oleh konsumen/ masyarakat Indonesia untuk memperoleh barang dan jasa (komoditas)tujuh kelompok komoditi, yaitu: (1) Bahan makanan; (2) Makanan jadi,minuman, rokok dan tembakau; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar;(4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga; dan (7)Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.Perkembangan IHK dapat memperlihatkan perkembangan tingkat harga suatu harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat dari waktu ke waktu. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen.Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (purchasing cost) dari sekelompok tetap barang dan jasa (fixed basket) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. (Bi.go.id) Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya

Gambar 2 : Kerangka Pikir

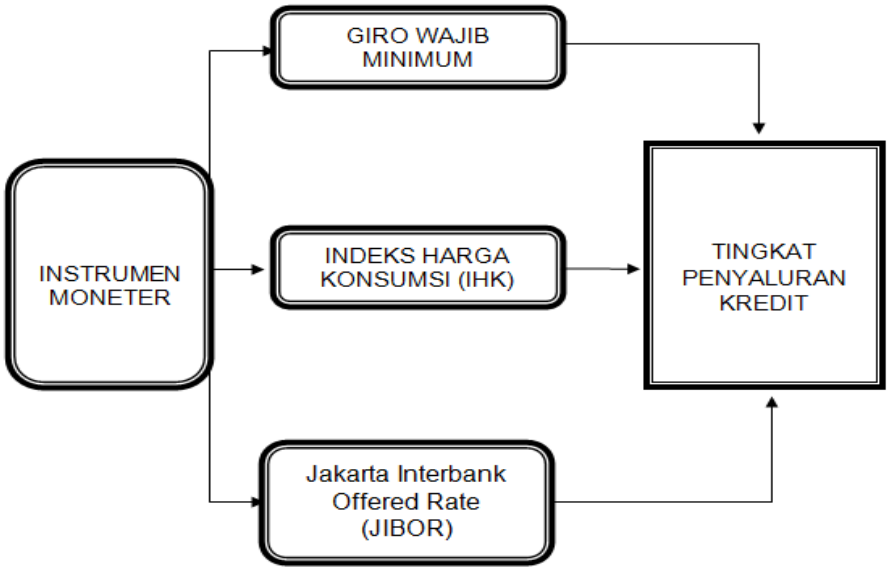

Penetapan pemenuhan giro wajib minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan dengan adanya penetapan GWM akan membatasi manajemen bank dalam membatasi dana kredit yang disalurkan karena beban pajak yang harus dipenuhi sehingga akan berpengaruh negative terhadap tingkat penyaluran kredit. Hubungan IHK dan penyaluran kredit adalah negatif karena IHK menggambarkan kenaikan harga secara nasional, dimana Pertumbuhan IHK dianggap sebagai inflasi. Untuk itu adanya lonjakan harga di masyarakat akan berpengaruh tidak baik terhadap sektor riil dan masyarakat. Bagi masyarakat inflasi akan memberikan dampak penurunan terhadap daya belinya. Kemudian akan berdampak pada penurunan permintaan agregat. Sedangkan bagi sektor riil, peningkatan IHK akan meningkatkan biaya produksi yang artinya akan menyebabkan keuntungan berkurang. Oleh karena itu, menurunnya daya beli masyarakat akan meningkatkan daya beli dan meningkatnya biaya produksi mengakibatkan prospek usaha pada masa itu menjadi kurang bagus. Sehingga sektor riil tidak berniat untuk meningkatkan outputnya ataupun melakukan ekspansi usaha. Penggunaan JIBOR akan mendukung terciptanya pasar uang yang likuid dan dalam serta efisiensi transaksi di pasar uang yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan di Indonesia. Diduga jibor memiliki hubungan positive dengan tingkat penyaluran kredit karena dikarenakan apabila suku bunga JIBOR mengalami penurunan, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan dan sebaliknya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis

Berdasarkan jenis ekplanasinya, penelitian ini bersifat penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat menciptakan suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan kejadian yang akan datang, dan mencegah suatu kejadian sugiono,(2003:11).Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisa dampak pengaruh kebijakan giro wajib minimum terhadap tingkat penyaluran kredit di Indonesia Pendekatan

ini dipilih karena sesuai dengan menganalisa variabel-variabel yang ada secara statistik. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dirasa dapat digunakan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi seluruh populasi.

Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengenalisa dampak kebijakan giro wajib minimum bank umum pada Bank di Indonesia. Adapun objek yang akan diteliti adalah bank persero di Indonesia. Alasan pemilihan bank persero didasarkan pada pangsa pasar yang luas serta status kepemilikan bank,sebagai bank plat merah atau bada usaha milik negara. Bank dengan status BUMN ini memiliki modal dengan sebagian besar kepemilikan merupakan milik pemerintah dan sisanya milik bukan pemerintah. Dengan kata lain sisa modal pada bank didapat dari penjualan saham pada Bursa Efek Indonesia.Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik kesimpulan tentang kondisi bank umum konvensional di Indonesia.Penelitian ini mengambil rentan waktu periode 2012 sampai dengan periode 2016.Pemilihan rentan waktu ini didasarkan karena adanya kebijakan tentang perubahan penetapan persentase giro wajib minimum pada bank umum yang terjadi pada bulan Desember 2013,Desember 2015 dan Maret 2016

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah tingkat penyaluran kredit di Indonesia. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Giro Wajib Minimum,dan Variabel control Indeks Harga Konsumsi (IHK),dan *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR).

1. Tingkat penyaluran kredit (Y) tingkat penyaluran kredit yang diberikan sampel yang digunakan yaitu pada bank persero di Indonesia.
2. GWM (X1) : Total cadangan wajib bank umum di Bank Indonesia sesuai dengan persentase yang ditentukan oleh Bank Indonesia dalam rupiah.
3. Indeks Harga Konsumsi (IHK) (X2) : didasarkan pada perkembangan tingkat harga suatu harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat.
4. *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR). (X3): JIBOR ditetapkan berdasarkan suku bunga indikasi yang disampaikan oleh bank kontributor.

Tabel 1 : **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

No	Variabel	Satuan
1	Tingkat Penyaluran Kredit Di Indonesia	%
2	Giro Wajib Minimum (GWM)	%
3	Indeks Harga Konsumsi (IHK)	%
4	*Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR)	%

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi, sekaligus sampel, yang digunakan pada penelitian ini adalah bank BUMN atau persero di Indonesia, yaitu: (1) Bank Rakyat Indonesia(BRI), (2) Bank Mandiri,(3) Bank Negara Indonesia(BNI), dan (4) Bank Tabungan Negara(BTN). Sedangkan data yang digunakan adalah data triwulanan dari laporan keuangan bank yang bersangkutan mulai dari periode 2012 – 2016.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil empiris dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel. Kemudian dilakukan uji untuk melihat model mana yang terbaik untuk digunakan. Model yang digunakan kemudian diuji menggunakan asumsi klasi untuk memperkuat model, kemudian dilakukan pengujian hipotesis terhadap variable penelitian.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan regresi dengan data panel ini adalah data yang diolah menjadi lebih banyak, data panel juga meminimalisir kemungkinan terjadinya hubungan antar variabel, meminimalisir terjadinya *error* dalam estimasi, Data panel merupakan kombinasi antara data *times series* dan *cross setion*. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat beberapa model, yaitu (a) *pooled least square / common effect*, (b) *fixed effect*, dan (c) *random effect*.

Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LogY_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Di mana:

Log Y = Tingkat Penyaluran Kredit Di Indonesia

α = Konstanta

X_1 =Giro Wajib Minimum(*Reserve Requirement*)

X_2 = Indeks Hrga Konsumsi (IHK) (Variabel control)

X_3 = *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) (Variabel control)

E = Error

i = Perusahaan ke i (Bank BNI,Bank Mandiri,Bank BRI,Bank BTN)

t = Tahun pengamatan (2012,…….,2016)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 : **Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	55741.375652	(3,201)	0.0000

Sumber : Hasil output Eviews

Berdasarkan Tabel 2 uji chow yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Analisis model pada penelitian ini menggunakan metode *fixed effect*; karena nilai probabilitas 0.0000 < 0,05.sedangkan metode *random effect* tidak digunakan karena jumlah variabel penelitian lebih banyak daripada unit *cross-sections* sehingga tidak dapat dilakukan estimasi *random effect* dan juga uji signifikansi Hausman *test*.

Tabel 3 **: Uji Fixed Effect**

Dependent Variable: LOG(KREDIT)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/16 Time: 16:08
Sample: 2012M01 2016M04
Periods included: 52
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 208

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GWM	-0.317238	0.047013	-6.747916	0.0000
IHK	-0.008563	0.001351	-6.339456	0.0000
JIBOR	0.051811	0.007000	7.401501	0.0000
C	22.50013	0.408977	55.01559	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.888372	Mean dependent var	19.20490
Adjusted R-squared	0.885039	S.D. dependent var	0.613477
S.E. of regression	0.208004	Akaike info criterion	-0.269440
Sum squared resid	8.696440	Schwarz criterion	-0.157119
Log likelihood	35.02172	Hannan-Quinn criter.	-0.224023
F-statistic	266.6027	Durbin-Watson stat	0.487096
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil output Eviews

Pada Tabel.3 Dilihat pada nilai R^2 dan Durbin-Watson statistik nya yang meningkat sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat Heterokedastisitas terhadap model tersebut. Hal ini akan tetapi pada hasil nilai Durbin-Watson statistiknya masih tidak lolos dan menandakan adanya autokorelasi, Menurut (Gujarati, 2009) Dasar-dasar Ekonometrika mengatakan bahwa peneliti dapat memodifikasi sebuah model pada uji asumsi klasik jadi kita dapat mengasumsikan bahwa tidak ada autokorelasi antar waktu.Jadi pada model pengujian ini bisa dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Uji Model Dan Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi model pada subbab 4.3, diputuskan model yang terbaik yang akan digunakan dalam analisis adalah dengan metode *fixed effect* pada masing-masing model persamaan. Tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, 0.0000, dan 0.0000 masing-masing pada variabel GWM,IHK dan JIBOR yang menunjukkan variabel tersebut signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit pada tingkat kepercayaan 5%. Selanjutnya nilai R-square (R2) yang memiliki nilai sebesar 0.888372 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu memberikan 88,83% informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen. Setelah seluruh estimasi di lakukan didapatkan model sebagai berikut:

$$Y = 22.50013 - 0.317238\ GWM - 0.008563\ IHK + 0.051811\ JIBOR + e$$

Berdasarkan model di atas, dilakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji hipotesis :

1. GWM memiliki nilai probabilitas 0.0000 < (α = 0,05) dan memiliki arah koefisien negatif. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis dalam penelitian ini menerima H_1 dan disimpulkan bahwa GWM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit.
2. IHK memiliki nilai probabilitas 0.0000 < (α = 0,05) dan memiliki arah koefisien negatif. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis dalam penelitian ini menerima H_2 dan disimpulkan bahwa IHK secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit.
3. JIBOR memiliki nilai probabilitas 0.0000 < (α = 0,05) dan memiliki arah koefisien positif. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis dalam penelitian ini menerima H_3 dan disimpulkan bahwa JIBOR secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit.

Implikasi Model

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa dengan menggunakan metode data panel yang telah dilakukan sebelumnya, berikut akan dijelaskan mengenai pengaruh variable GWM, IHK dan JIBOR terhadap Tingkat penyaluran kredit.

Pengaruh GWM Terhadap Tingkat penyaluran kredit

Berdasarkan hasil estimasi GWM terhadap tingkat penyaluran kredit. didapatkan hasil bahwa GWM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit. Di saat ada kenaikan GWM sebanyak 1% akan menurunkan penyaluran jumlah kredit sebesar 0.317238 %.maka jika Bank Indonesia merubah ketentuan GWM hal tersebut akan mengakibatkan perubahan dalam jumlah likuiditas bank tersebut. Jika likuiditas bank tersebut berkurang, maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit pun akan berkurang. Bank pun akan meningkatkan suku bunga deposito untuk meningkatkan dana pihak ketiga.Karena kredit mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka perubahan

kredit akibat perubahan GWM diharapkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.Sehingga penurunan tersebut tidak berpengaruh banyak dikarenakan besarnya modal dan DPK .

Pengaruh IHK Terhadap Tingkat penyaluran kredit

Hasil estimasi IHK dalam peneltian ini memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya 0.0014 > (α=0,05). Kemudian nilai koefisien bernilai negativ yang berarti, disaat ada kenaikan IHK sebanyak 1% maka akan menurunkan tingkat penyaluran kredit 0.008563 % Pertumbuhan IHK diinterpretasikan sebagai inflasi. Dimana adanya peningkatan harga di masyarakat akan berpengaruh buruk terhadap sektor riil dan masyarakat. Bagi masyarakat inflasi akan menurunkan daya belinya. Kemudian akan berdampak pada penurunan permintaan agregat. Sedangkan bagi sektor riil, peningkatan IHK akan meningkatkan biaya produksi yang artinya akan menyebabkan keuntungan berkurang. Oleh karena itu, menurunnya daya beli masyarakat akan meningkatkan daya beli dan meningkatnya biaya produksi mengakibatkan prospek usaha pada masa itu menjadi kurang bagus. Sehingga sektor riil tidak berniat untuk meningkatkan outputnya ataupun melakukan ekspansi usaha.

Pengaruh JIBOR Terhadap Tingkat penyaluran kredit

JIBOR merupakan suku bunga yang digunakan sebagai suku bunga pada padanan antar bank di Indonesia.Suku bunga JIBOR dalam penelitian ini memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Di saat ada kenaikan suku bunga JIBOR sebanyak 1% akan meningkatkan penyaluran kredit sebanyak 0.051811 %. suku bunga JIBOR menunjukan bahwa adanya dampak pengaruh yang diberikan oleh JIBOR terhadap penyaluran kredit.Dimana ketika suku bunga naik perbankan akan lebih menyalurkan dananya karena hal tersebut akan memberikan keuntungan kepada perbankan yang menyalurkan dana karena imbalan hasil yang besar.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap tingkat penyaluran kredit dengan menggunakan data panel yang dikumpulkan dari empat bank persero di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016 Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Giro Wajib Minimum memiliki pengaruh negative bagi penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan peningkatan GWM memberikan dampak terhadap kredit yang berarti GWM memberikan batasan dana yang akan disalurkan perbankan karena dana yang diberikan kepada bank sentral sehingga menurunkan kesempatan bank dalam menyalurkan kredit (menggunakan dananya) serta kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan.
2. Indeks Harga Konsumsi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan Pertumbuhan IHK diinterpretasikan sebagai inflasi. Dimana ketika inflasi jumlah uang beredar dimasyarkat meningkat untuk menekan laju inflasi perbankan menurunkan kredit sehingga akan menekan laju konsumsi masyarkat.
3. Suku bunga JIBOR dalam penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit.Hal ini dikarenakan JIBOR mempengaruhi jumlah penawaran kredit dan permintaan kredit.semakin tinggi suku bunga JIBOR maka perbankan akan meningkatkan dana kredit yang disalurkannya sehingga perbankan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Giro Wajib Minimum terbukti menjadi satu faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit. Artinya kebijakan GWM yang diterapkan oleh Bank Sentral sudah cukup tepat guna menganggulangi masalah jumlah peredaran uang dimasyarakat. Yang memicu ekspektasi negatif terhadap tingkat penyaluran kredit di Indonesia yaitu peningkatan yang terjadi pada GWM sehingga memberatkan perbankan dalam menyalurkan kredit.Namun,tambahan kebijakan tersebut untuk mendorong penyerapan dan cadangan likuiditas.dengan demikian kebijakan tersebut diharapkan dapat menjaga kesehatan perbankan serta melindungi likuiditas perbankan,memberikan cadangan dana ketika perbankan mengalami permasalahan dalam keuangan.Bagi Bank Umum,manajemen yang baik serta didukung dengan kemampuan yang handal sangat diperlukan ketika pengetatan GWM.dan penambahan dana dan pengelolaan dari sisi liabilitas juga perlu di tingkatkan ketika pengetatan GWM terjadi.Hal ini dibutuhkan karena kebijakan GWM yang ada tidak hanya mensyaratkan untuk mencadangkan dana di Bank Indonesia berdasarkan dana yang dihimpun tetapi juga berdasarkan level LDR yang ditempuh.
2. Bagi penelitian kedepannya diharapkan dapat memasukkan atau memodifikasi variabel independen pada model regresi di penelitian ini dalam upaya untuk melihat variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit. diharapkan untuk menambah jumlah periode yang digunakan sehingga mendapatkan hasil yang lebih sempurna.Selain itu, penggunaan metode analisis jalur Newey-west dapat menghasilkan hasil analisis yang lebih baik karena seperti diketahui hasil data panel terindikasi oleh Autokorelasi.dan untuk melihat suatu kontribusi yang di sebabkan oleh kenaikan GWM bisa ditambahkan dengan metode *path analysis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, D M. 2004. Analisis Pengaruh Perubahan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Inflasi di Indonesia [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Ali, M.2004. Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan. Jakarta: Gramedia.

Ascarya.2002. Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter. Retrieved April 12, 2016, from www.bi.go.id/id/.../3. Instrumen-Instrument Pengendalian Moneter.pdf

Badan Pusat Statistik.2016. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia. https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/907 diakses pada 15 juni 2016

Bank Indonesia.2004. PBI No 6/15/PBI/2004, www.bI.co.id diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2007. SEJARAH BANK INDONESIA : PERBANKAN Periode 19831997.http://www.bi.go.id/id/tentangbi/museum/sejarahbi/bi/Documents/25d8c7b0fbbe4d27bf24497e5a0f3dfaSejarahPerbankanPeriode19831997.pdf diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2010. Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/ 19 /PBI/2010 - Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_121910.aspx diakses pada 5 Juni 2016\

Bank Indonesia.2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/10/PBI/2011 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing, http://www.bi.go.id/id/peraturan/pencarian-peraturan/Default.aspx diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2013.PBI NO.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. http://www.bi.go.id/id/peraturan/pencarian-peraturan/Default.aspx diakses pada diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2013. Peraturan Bank Indonesia No. 15/ 15 /PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/pbi_151513.aspx diakses pada 5 Juni 2016,

Bank Indonesia.2013.Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/PBI_150713.aspx diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2014. Statistik Perbankan Indonesia. http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Default.aspx dkses pada 15 juni 2016

Bank Indonesia.2015.Peraturan Bank Indonesia No.17/21/PBI/2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/pbi_172115.aspx diakses pada 5 Juni 2016

Bank Indonesia.2015.Statistik Perbankan Indonesia. Retrieved June 15, 2016, from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Pages/spi_0115.aspx

Bank Indonesia. (2016).Peraturan Bank Indonesia No.18/3/PBI/2016 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/pbi_180316.aspx diakses pada 5 Juni 2016

Bernanke,B.dan A,B.(1988).*Credit,Money,andAggregateDemand*. www.nber.org/papers/w2534 diakses pada 15 juni 2016

Diah Arlinawati, E. M. D. 2013. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 1999-2012.from lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20347452.pdf diakses pada 16 maret 2016

Endri, B. (2012). Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews. Retrieved June 14, 2016, from https://programdoktorpersada.files.wordpress.com/2011/12/data-panel.pdf diakses pada 28 juli 2016

Fungáčová, Z., Nuutilainen, R., & Weill, L.2015. *Reserve requirements and the bank lending channel in China*. www.suomenpankki.fi/bofit_en/tutkimus/.../dp/.../dp2615.pdf diakses pada 5 maret 2016

Gray, S. 2011. *Central Bank Balances and Reserve Requirements*. http://doi.org/10.5089/9781455217908.001 diakses pada 5 maret 2016

Iqbal, M.2015. Operasionalisasi Regresi Data Panel (dengan Eviews 8). dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2015/.../Operasionalisasi-Regresi-Data-Panel.p...diakses pada 20 juli 2016

Kashyap, A. K., & Stein, J. C. 2012. *The optimal conduct of monetary policy with interest on reserves*. http://doi.org/10.1257/mac.4.1.266 diakses pada 6 maret 2016

Kasmir.2004. Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Koch, T. W, dan S. Scott Mac Donald. 1999. *Bank Management 5th Edition. Thomson, South Western*

M.Z, A. A.2015. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PADA BANK SWASTA NASIONAL DI INDONESIA PERIODE 2009:01-2014:06. http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004 diakses pada 20 Juni 2016

Mudrajad Kuncoro.2011. *Metode Kuantitatif Teori dan aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

N.Gujarati, D.2003. *Basic Econometrics 4th edition*. New York: McGraw-Hill Higher Education.

N.Gujarati, D. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba empat.

Okamoto, B. S., & Geoffrey W.S.2011. t*he Effect of Bank Reserve Requirements on Lending Volume and Interest Rates Faced By Borrowers*. https://repository.library.georgetown.edu/handle/.../553850 diakses pada 3 Maret 2016

Pohan. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, PT Persada.

Putong, 2015.Ekonomi Makro. Banten : Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.

Rose, P. S. 1999. *Commercial Bank Management 4th Edition. Mc. Graw Hill Companies. Inc*

Prasetyo, T. U.2015. *WAJIB MINIMUM DAN INTERNAL PERBANKAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK : STUDI PADA BANK PERSERO DI INDONESIA*.

Rahardja, P.1997. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta.

S.Mishkin, F.2011. Ekonomi uang perbankan dan pasar keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Satria, D. 2014. Ekonomi Uang dan Bank. Malang: Universitas Brawijaya.

Solikin, dan Suseno. 2002. Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalamPerekonomian. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).Bank Indonesia, Jakarta

Sritua, A. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sudono.2011. Pengaruh perubahan giro wajib minimum (GMW) terhadap volume kredit dan suku bunga kredit pada bank umum periode TW.I/2000-TW.III/2011, www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20298186.pdf diakses pada 4 April 2016

Sugiyono.2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Vidyani,R.2006. ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN GIRO WAJIB MINIMUM, JUMLAH UANG BEREDAR, KREDIT DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10565 diakses pada 20 JUni 2016

Warjiyo,P.2003. Kebijakan Moneter di Indonesia,2,www.bi.go.id/.../11.Mekanisme transmisi kebijakan moneter di%2 diakses pada 25 juni 2016